

Strategi Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Tunanetra Dengan Menerapkan Multimodal Learning Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Bandung

Emiliana Saragi¹, Mohamad Syahriar Sugandi¹

¹Universitas Telkom

¹emiliana.saragi@gmail.com, ¹mohsyahriar@gmail.com

Abstract

Communication is a social activity in the learning process. Teachers are required to have their own learning strategies by utilizing other sensory tools except visual sensory. To achieve learning objectives, teacher communicate the learning materials by applying several methods. One of the learning methods that teacher applied in special school for blind students is multi modal learning method. Multimodal learning is a learning activity by combining several methods of learning methods so the message more widely and more easily understood by students with visual impairment. Not only forming the learning method, but teacher that teach in special school for blind students also has its own strategy to sending the learning messages to students with visual impairment in the classroom. The purpose of this research is to see how strategy communication that teacher do in the class to teach the visual impairment students and communication pattern between teacher and students with application multimodal learning method in class. This research uses constructivist paradigm through case study approach. The result of this research shows that The result of the research shows that there are stages of learning strategy which is done by teacher in the class, that is the stage of forming the personal relationship, the stages form the proximity relationship, the stages of choosing the teaching materials, the stages of delivery strategy by applying multi modal learning that is combination of auditory-kinesthetic learning style, kinesthetic visual-visual, the learning stages and the teacher's response to the students. The strategy is communicated by applying a two-way communication pattern in the classroom.

Keywords: Communication strategy, the process of teaching and learning, multimodal learning, Visual Impairment students

Abstrak

Komunikasi merupakan kegiatan sosial yang dilakukan pada proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk membentuk strategi pembelajaran yang berbeda di dalam kelas dengan memanfaatkan alat indera lainnya yang ada pada murid tunanetra selain indera penglihatan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru mengkomunikasikan materi pembelajaran dengan menerapkan beberapa metode. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan guru pada Sekolah Luar Biasa Negeri A Bandung adalah metode *multimodal learning*. Multimodal learning merupakan kegiatan pembelajaran dengan menggabungkan beberapa metode pembelajaran sehingga makna pesan lebih luas dan lebih mudah dipahami oleh murid tunanetra. Tidak hanya pembentukan metode pembelajaran, namun guru Sekolah Luar Biasa Negeri A Bandung juga memiliki strategi tersendiri dalam mengirimkan pesan pembelajaran kepada murid tunanetra di dalam kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus tunanetra serta pola komunikasi antara guru dan murid dan penerapan metode pembelajaran multimodal yang di lakukan guru dalam mengirimkan pesan pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis melalui pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat tahapan strategi pembelajaran yang di lakukan guru di dalam kelas, yaitu tahapan pembentukan hubungan pribadi, tahapan membentuk hubungan kedekatan, tahapan memilih bahan ajar, tahapan strategi penyampaian dengan menerapkan multi modal learning yaitu penggabungan gaya belajar auditori-kinestetik, kinestetik-visual audio visual, tahapan hasil pembelajaran dan tahapan respon guru terhadap murid. Strategi tersebut dikomunikasikan dengan menerapkan pola komunikasi dua arah di dalam kelas.

Kata kunci : Strategi Komunikasi, pola komunikasi, proses belajar mengajar, multimodal learning, tunanetra

1. Pendahuluan

Memiliki alat indera yang sempurna dapat menjadi faktor komunikasi berjalan secara efektif. Karena dalam kegiatan komunikasi penggunaan alat indera dapat menjadi alat bantu dalam mengartikan sebuah pesan yang dimaksud lawan bicara. Contoh penggunaan alat indera yaitu mengedipkan mata memiliki arti, intonasi suara yang memiliki makna berbeda tergantung apa yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan, dan lain-lainnya yang juga yang melibatkan indera manusia dapat membantu manusia dalam mengerti makna atau pesan yang disampaikan oleh si pengirim pesan kepada penerima. Namun, tidak hanya orang yang memiliki alat indera sempurna saja yang dapat melakukan komunikasi, tetapi penyandang disabilitas atau manusia yang dilahirkan kekurangan secara fisik juga membutuhkan interaksi komunikasi yang baik dalam kehidupannya sehari-hari dengan cara yang berbeda.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini dapat ditempuh melalui tiga lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Luar Biasa (SLB), dan Pendidikan Terpadu. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan sebuah layanan pendidikan yang khusus bagi mereka agar mereka dapat memperoleh sebuah informasi lebih efektif dan agar anak disabilitas ini mencapai potensi mereka seutuhnya. Dalam dunia pendidikan, komunikasi merupakan salah satu alat dalam proses pembelajaran dimana guru mencrangkan hal pembelajaran dengan cara berkomunikasi.

Komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dalam penglihatan atau disebut dengan tunanetra berbeda dengan anak biasanya. Anak tunanetra adalah anak yang memiliki gangguan dengan penglihatan. Anak dalam kondisi tunanetra tidak saja bagi yang buta, namun mereka yang memiliki keterbatasan dalam melihat dan tidak dapat dimanfaatkan dengan baik dalam kegiatan mereka sehari-hari. Untuk mengajar murid tunanetra, guru dituntut untuk memiliki strategi pembelajaran tersendiri dengan memanfaatkan alat indera lainnya pada proses belajar mengajar dikelas. Selain itu, guru juga harus membentuk pola hubungan didalam kelas dengan tepat sehingga pesan dapat dipahami oleh murid tunanetra. Metode pembelajaran yang harus disiapkan oleh pengajar harus lebih menarik dan berbeda dengan anak-anak secara umumnya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam memenuhi anak berkebutuhan khusus adalah multimodal learning. Multi modal learning merupakan sebuah kegiatan dalam berkomunikasi dengan menggunakan metode yang berbeda disaat yang bersamaan. Menurut Dressman, multimodal merupakan penggabungan yang dibuat dari dua atau lebih, atau model komunikasi, sehingga makna atau pesan menjadi lebih luas dan lebih mudah untuk di pahami dari model komunikasi yang secara terpisah. (Daniel:2012) Kegiatan yang menggabungkan alat peraga dalam proses pembelajaran dengan kegiatan linguistik dan alat indera manusia. Menurut Kress, yang tertulis didalam website learning theories, multimodality merupakan sebuah teori yang melihat bahwa manusia tidak berkomunikasi atau berinteraksi satu dengan yang lainnya tidak hanya melalui sebuah tulisan atau satu model saja, melainkan dilihat melalui tatapan, bentuk visual, dan gesture. Metode multimodal diharapkan dapat menekankan bagaimana cara orang dalam berkomunikasi, dan bagaimana dengan menggunakan metode ini diharapkan benar-benar dapat memahami maksud seseorang.

Sekolah Luar Biasa A (khusus tunanetra) dikota Bandung ini merupakan sekolah yang berstatus kepemilikan oleh negeri yang merupakan sekolah terbesar tunanetra di Bandung dan memiliki penghargaan sebagai guru yang berprestasi dan berdedikasi di Kota Bandung (sumber: <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>). Guru tunanetra dituntut untuk memiliki cara atau strategi komunikasi yang berbeda dari murid biasanya. Strategi yang dilakukan guru adalah mengembangkan kekuatan indera pendengar dari murid. Salah satu metode pembelajaran yang didapat peneliti dalam observasi pra penelitian yaitu guru menerapkan metode pembelajaran memanfaatkan alat indera pendengar adalah memberikan video dan audio yang baik agar murid dibantu untuk berimajinasi. Guru menarasikan kembali maksud dari suara yang bersumber dari video yang ditayangkan. Selain itu, metode kreatif dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah dengan memanfaatkan sentuhan.

Dari penjabaran latar belakang diatas, peneliti melihat bahwa ada metode dalam pembelajaran yang menarik dalam proses belajar mengajar di SLBN A Bandung. Guru memiliki metode dalam merencanakan komunikasi pembelajaran agar mencapainya tujuan yang dimaksud yaitu memberikan informasi pengetahuan kepada murid dengan baik. Metode tersebut merupakan strategi komunikasi guru dalam proses belajar mengajar murid tunanetra. Strategi komunikasi tersebut dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran multimodal learning. Penerapan multimodal learning menjadi salah satu strategi yang berbeda dari sekolah lain dalam proses belajar mengajar di SLBN A Bandung. Dalam penerapan metode tersebut, tentunya guru memiliki strategi dalam mengkomunikasikan metode pembelajaran tersebut hingga dapat diterapkan dikelas.

Penelitian ini difokuskan kepada strategi komunikasi yang dilakukan guru SLBA Negeri Kota Bandung dalam menaikkan minat anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar "Strategi komunikasi guru dalam proses

belajar anak tunanetra dengan menerapkan multimodal learning di sekolah luar biasa negeri A Bandung". Yang menjadi aspek fokus penelitian ini adalah strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus tunanetra agar murid memiliki minat untuk belajar, pola komunikasi antarpribadi antara guru dengan murid tunanetra di SLBA Negeri kota Bandung dan penerapan metode multimodal learning yang dilakukan guru kepada murid tunanetra di SLBA Negeri kota Bandung.

2. Dasar Teori dan Metodologi Penelitian

Strategi Komunikasi

Menurut Effendy (2009:35), terdapat faktor pendukung dalam menyusun strategi komunikasi, yaitu :

1. Mengenali siapa yang menjadi sasaran dalam berkomunikasi
Sebelum melakukan komunikasi, komunikator harus mengetahui siapa yang menjadi sasaran komunikasi. Bagaimana komunikasi tersebut tidak hanya sebatas mengetahui atau hanya agar komunikasi dilakukan tindakan tertentu. Ada faktor faktor yang harus dilihat dalam mengenali siapa yang menjadi target dalam berkomunikasi
2. Memilih Media Komunikasi
Media komunikasi terdiri dari tradisional hingga sampai yang modern. Media komunikasi ada yang bersifat elektronik, media cetak yang dapat dipergunakan untuk membantu atau menjadi media dalam memudahkan untuk berkomunikasi. komunikasi umum yang biasa dipergunakan seperti handphone, poster, spanduk, televisi, radio, film, dll. Untuk mencapai sasaran komunikasi, komunikator dapat memilih salah satu dari media tersebut atau menggabungkan beberapa media tergantung dari tujuan yang ingin dicapai.
3. Mengkaji Tujuan Pesan Komunikasi
Pesan komunikasi memiliki tujuan tertentu. Dalam menentukan pesan, kita harus mengetahui tujuan dari komunikasi sehingga kita mengetahui teknik pesan seperti apa yang sesuai dengan tujuannya. Apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik instruksi. Pesan komunikasi terdiri dari pesan(konten) dan lambang. Lambang tersebut terdiri dari bahasa, gambarm warna, gesture, dan sebagainya. Dalam kegiatan sehari hari, lambang banyak digunakan dalam isi pesan yang ingin disampaikan kepada komunikan. kesalahan informasi dan kesalahan interpretasi banyak disebabkan oleh bahasa. Komunikator harus belajar mengenai penggunaan bahasa denotatif dan bahasa yang konotatif.
4. Mengetahui peranan komunikator dalam komunikasi
Seorang komunikator harus memiliki daya tarik untuk berhasil dalam kegiatan komunikasi. Komunikator mampu mengubah sikap, perilaku komunikan. Komunikator harus mampu membuat komunikan merasa ada kesamaan antara komunikator dengannya sehingga komunikan bersedia untuk mendengar dan memahami isi pesan yang dikirim oleh komunikator. Komunikator harus memiliki rasa empati terhadap komunika dengan memiliki kemampuan untuk memproyeksika dirinya kepada peranan orang lain.

Pola Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dimana terjadinya mengirim dan menerima pesan yang dapat terdistorsi oleh gangguan, terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Devito, 1997:23). Sedangkan pengertian pola menurut KBBI adalah sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (<https://kbbi.web.id/pola>)

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan yang bersangkutan unsur-unsur yang dicakup berdasarkan keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara logis dan sistematis (Effendy:2009). Proses komunikasi melibatkan dua orang atau lebih dengan mengirimkan pesan berupa gagasan dengan menggunakan media sehingga timbulnya umpan balik dari penerima pesan. Pola komunikasi terdiri dari 3 macam (Effendy:2009), yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah

Komunikasi menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan dengan atau tanpa menggunakan media sebagai perantara, tanpa adanya umpan balik dari komunikan. Kegiatan komunikasi satu arah komunikan hanya bertindak sebagai pendengar dan penerima pesan saja.

2. Pola Komunikasi dua arah

Kegiatan menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dimana kedua pihak saling bertukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Proses komunikasi pertama adalah komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan dan pada tahap selanjutnya dapat bertukar fungsi. Komunikasi dua arah merupakan komunikasi dialogis.

3. Pola Komunikasi multi arah

Proses komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Komunikasi Verbal

Bahasa merupakan seperangkat simbol yang digabungkan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal sebagai sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud yang ingin dikatakan. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa dalam proses berkomunikasi. Menurut Joseph A. Devito (2011) karakteristik dari bahasa yaitu (1) produktivitas, (2) pengalihan, (3) pelenyapan cepat, (4) kebebasan makna, dan (5) transmisi budaya (Nurudin, 2016:121).

Komunikasi non verbal

Komunikasi nonverbal dan verbal merupakan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Mark L. Knapp (Mulyana, 2012:347) istilah dalam nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar dari kata-kata yang terucap dan tertulis. Dengan saat yang bersamaan banyak perilaku nonverbal yang ditafsirkan melalui simbol verbal. Peristiwa dan perilaku nonverbal tersebut tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal. Seperti seseorang yang mengangguk dan mengatakan kata iya saat berkomunikasi. Fungsi fungsi dalam hubungan perilaku verbal dan perilaku nonverbal adalah sebagai berikut.

Adapun jenis jenis pesan nonverbal yaitu :

(1) Bahasa Tubuh

Setiap anggota dari tubuh mulai dari mata, tangan, kepala, kaki yang dapat digunakan sebagai isyarat simbolik dan memiliki makna tersendiri. Penggunaan isyarat tangan memiliki makna yang berbeda dari budaya ke budaya. Kesalahpahaman dapat terjadi apabila kita tidak menyadari makna yang tertanam dalam setiap budaya yang melekat pada isyarat tangan tertentu. Guns, Johnson dan Hudson (Nurudin, 2016:149) Selain itu, ekspresi muka seseorang dapat dilihat dalam melakukan interaksi. Wajah manusia mampu menunjukkan pesan atau makna dari proses melakukan komunikasi. Seperti mengangkat alis disaat ragu, mengerutkan dagu menunjukkan ketidakmengertian atau fokus terhadap sesuatu,dll.

(2) Sentuhan

Ilmu yang mempelajari mengenai sentuhan disebut sebagai haptik (*Haptics*). Arti dari haptik adalah menyentuh atau sentuhan fisik. Sentuhan fisik dalam melakukan komunikasi mempunyai maksud yang baik. Tidak hanya sekedar sentuhan, tetapi ada sesuatu maksud dan tujuan yang dikomunikasikan. Menyentuh dapat mengkomunikasikan kekuasaan status, hasrat nafsu, memiliki makna keakraban dalam suatu budaya tertentu. Menurut Heslin (Mulyana 2012:380), ada lima kategori sentuhan : fungsional-profesional, sosial-sopan, persahabatan-kehangatan,cinta-keintiman, dan rangsangan seksual.

(3) Parabahasa

Parabahasa berkaitan dengan aspek suara, selain dari pengucapan yang dapat dipahami. Aspek suara tersebut seperti intonasi, tinggi rendah dari suatu nada, volume suara, kejelasan vokal, warna suara, dan sebagainya. Aktivitas tersebut dinamakan parabahasa (*paralanguage*) dan vokalika (*vocalics*). Parabahasa mempengaruhi bagaimana pesan yang disampaikan pengirim pesan dan makna yang didapat oleh penerima pesan. Menurut Mehrabian dan Ferris (Nurudin, 2016:157), parabahasa adalah hal terpenting kedua setelah ekspresi wajah dalam komunikasi nonverbal. Parabahasa dapat menunjukkan gender seseorang, dilihat dari volume suara yang keras menandakan maskulinitas. Parabahasa menunjukkan kelas sosial yang dapat dilihat dari pemilihan kata dan nada suara. Kelas bawah menunjukkan suara yang halus, dan suara yang agak tinggi menandakan kelas pilihan. Joseph A.Devito (Nurudin, 2016:158) menjelaskan bahwa perbedaan pengucapan dengan pemahaman akan berbeda. Parabahasa mengacu dari bagaimana seseorang mengucapkannya, bukan dari apa yang di ucapkan.

Multimodal Learning

Multi modal learning merupakan sebuah kegiatan dalam berkomunikasi dengan menggunakan metode yang berbeda disaat yang bersamaan. Menurut Dressman, multimodal merupakan penggabungan yang dibuat dari dua atau lebih, atau model komunikasi, sehingga makna atau pesan menjadi lebih luas dan lebih mudah untuk di pahami dari model komunikasi yang secara terpisah (Daniel:2012)

Kegiatan yang menggabungkan alat peraga dalam proses pembelajaran dengan kegiatan linguistik dan alat indera manusia. Menurut Kress, yang tertulis didalam website learning theories, multimodality merupakan sebuah teori yang melihat bahwa manusia tidak berkomunikasi atau berinteraksi satu dengan yang lainnya tidak hanya melalui sebuah tulisan atau satu model saja, melainkan dilihat melalui tatapan, bentuk visual, dan gesture. Metode multimodal diharapkan dapat menekankan bagaimana cara orang dalam berkomunikasi, dan bagaimana dengan menggunakan metode ini diharapkan benar-benar dapat memahami maksud seseorang. Multi modal learning disebut juga dengan multiple representasi. Salah satu multiple representasi adalah kegiatan yang menggabungkan tulisan dengan gambar, dan penjelasan menggunakan audio.

Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan Konstruktivis sebagai landasan berfikir dalam penelitian. Konstruktivis adalah metodologi empiris logis dalam pengertian luas dan ajakan untuk menerapkan kerangka tersebut ke dalam penelitian manusia (Denzin & Lincoln, 2009:156). Kalangan konstruktivis berpegang teguh kepada pandangan bahwa apa yang manusia pahami sebagai pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil dari perspektif. Pengetahuan dan kebenaran diciptakan, tidak ditemukan oleh pikiran. (Denzin & Lincoln, 2009:157). Penelitian ini dilakukan dengan studi kasus untuk memahami guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri A Bandung yang menerapkan model pembelajaran. Studi kasus disebut juga dengan tugas lapangan (*field-work*). Studi kasus dapat dipahami sebagai suatu langkah kecil menuju proses generalisasi besar (Denzin & Lincoln, 2009:303).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada proses belajar mengajar murid tunanetra, guru menggunakan komunikasi verbal dan non verbal pengiriman materi pembelajaran dikelas. Komunikasi verbal merupakan bahasa yang digunakan sebagai seperangkat simbol yang digabungkan dan dipahami suatu komunitas. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa dalam proses komunikasi. Bahasa yang digunakan guru pada proses pengiriman materi pembelajaran kepada murid menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perbedaan makna dapat terjadi karena setiap orang berbeda dalam kemampuan menangkap makna yang dimaksud. Hal tersebut merupakan prinsip komunikasi verbal yang dikemukakan oleh Julia T.Wood (Nurudin, 2016:17). Bagi guru tunanetra, terhambatnya alat indera penglihatan pada murid menyulitkan murid untuk mengintepretasi makna yang sama dengan guru. Oleh karena itu, untuk mempengaruhi murid agar mengintepretasi makna yang sama, guru akan menggunakan Bahasa Sunda yang biasanya digunakan sehari-hari oleh murid dan juga menjelaskan tujuan dari materi pembelajaran terlebih dahulu kepada murid tunanetra.

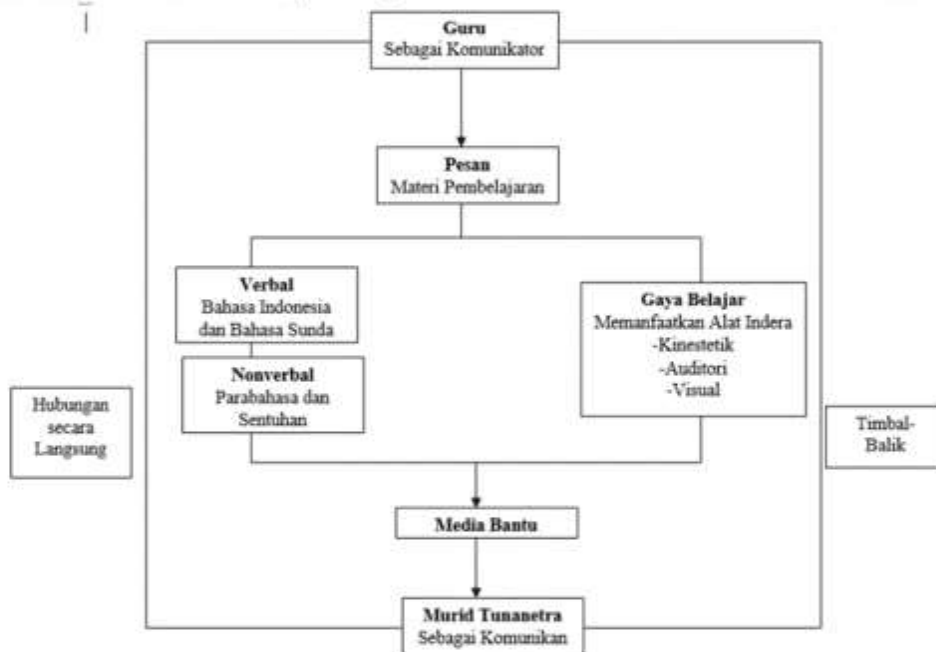
Komunikasi nonverbal dan verbal merupakan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Mark L.Knapp (Mulyana, 2012:347) istilah dalam komunikasi nonverbal digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar dari kata-kata yang terucap dan .Untuk itu komunikasi nonverbal digunakan untuk melengkapi atau memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal. Untuk memperkuat pesan nonverbal tersebut, jenis pesan yang digunakan guru pada proses pengiriman informasi mengenai pembelajaran kepada murid melalui sentuhan dan parabahasa. Sentuhan dikenal dengna kata haptik. Haptik adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan sentuhan fisik yang mempunyai maksud baik. Guru menggunakan sentuhan kepada murid tunanetra untuk memperkenalkan sesuatu barang kepada murid yang bersifat konkrit. Guru memperkenalkan bentuk, ukuran, dan tekstur suatu benda atau barang dengan menggunakan indera peraba murid karena murid tidak dapat melihat secara langsung dengan visual.

Kategori sentuhan yang dilakukan guru dengan murid tunanetra menurut Heslin pada buku Mulyana (2012) adalah kategori fungsional-profesional. Sentuhan yang dilakukan guru dilakukan karena guru berperan untuk mengajarkan muridnya agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan secara efektif. penggunaan alat indera peraba digunakan guru agar murid dapat dengan jelas dan mendapatkan gambaran yang konkrit dan nyata mengenai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kegiatan sentuhan tersebut memiliki makna untuk mengarahkan murid. Selain sentuhan, proses pengiriman pesan kepada murid dilakukan guru melalui parabahasa.

Menurut Mehrabian dan Ferrus (Nurudin, 2016:157) parabahasa adalah hal terpenting kedua setelah ekspresi wajah. Parabahasa merupakan proses pengiriman pesan yang terkait dengan aspek suara seperti intonasi, tinggi rendah dari suatu nada, volume suara, dan kejelasan vokal.

Murid tunanetra juga menggunakan indera pendengaran dalam proses menyaring pesan yang disampaikan oleh guru. Untuk membedakan penekanan suatu kata, guru menggunakan intonasi suara yang berbeda untuk menunjukkan suatu peristiwa. Guru menggunakan intonasi suara yang tinggi ketika guru marah di dalam kelas dan suara intonasi suara yang rendah untuk menyatakan bahwa guru sedang serius dalam proses belajar mengajar. Untuk membedakan kata yang harus diingat dan pesan yang penting, guru melakukannya dengan menekan suatu kata dengan tegas dan volume suara yang cukup besar. Menurut Joseph A Devito (Nurudin, 2016:158) bahwa perbedaan pengucapan dengan pemahaman akan berbeda. Guru yang mengajar murid tunanetra dituntut untuk memiliki warna suara pada proses penyampaian materi informasi agar murid tunanetra dapat menafsirkan kondisi dan situasi pada komunikasi yang terjadi di dalam kelas.

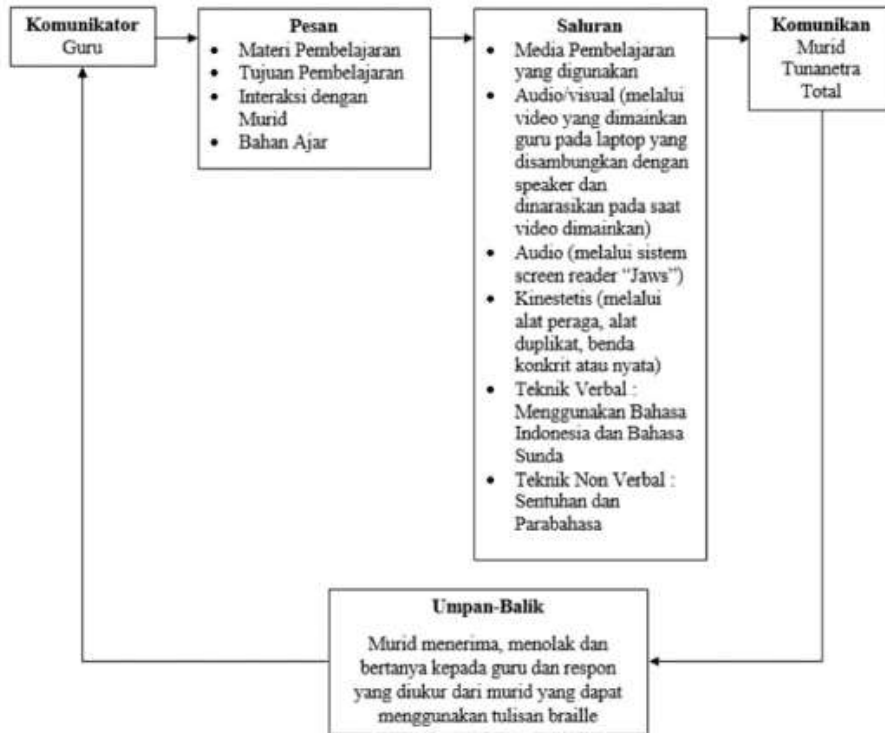
Gambar 1.1 Proses pembelajaran secara umum di dalam kelas tunanetra



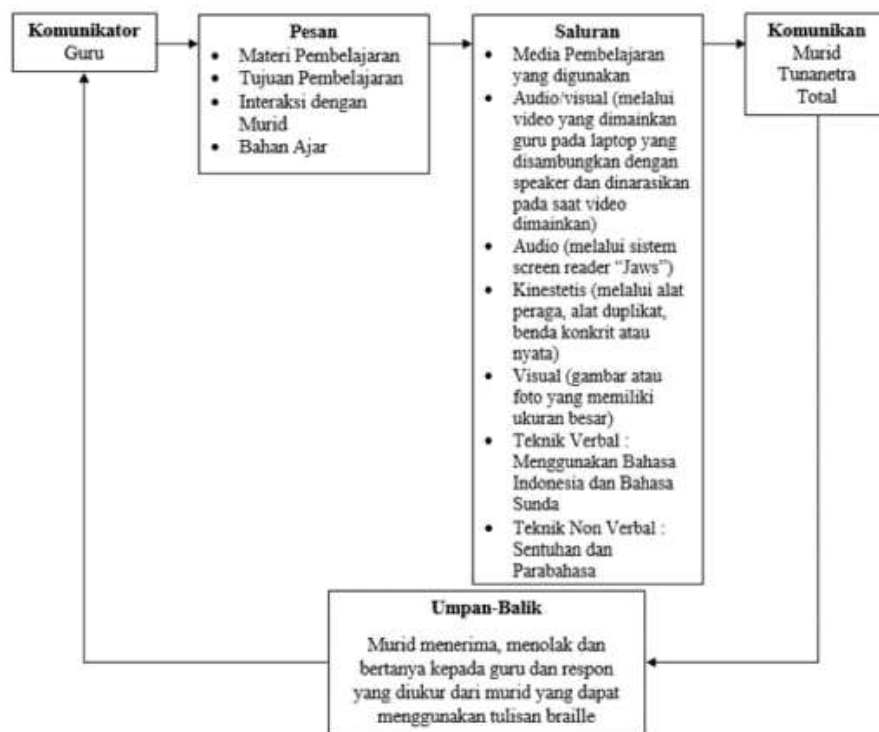
Sumber : Olahan Penulis

Untuk mengirimkan pesan pembelajaran tersebut kepada murid tunanetra, guru menggunakan sebuah metode dan media pembelajaran. murid tunanetra adalah murid yang memiliki hambatan untuk melihat pada proses belajar mengajar dikelas. Karakteristik belajar peserta didik tunanetra adalah dengan belajar dengan mengandalkan indera-indera non penglihatan untuk mengimbangi kelemahan yang disebabkan hilangnya fungsi penglihatan. Metode pembelajaran murid tunanetra pun berbeda dengan murid pada umumnya. Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah metode *multimodal*. Menurut Menurut Dressman (Daniel:2012) multimodal merupakan penggabungan yang dibuat dari dua atau lebih, atau model komunikasi, sehingga makna atau pesan menjadi lebih luas dan lebih mudah untuk di pahami dari model komunikasi yang secara terpisah.

Untuk berkomunikasi di dalam kelas, guru tidak hanya menggunakan satu model saja seperti tulisan, namun guru berinteraksi dengan melibatkan indera pendengaran dan juga gesture agar murid dapat memahami maksud dari guru. Namun penerapan metode pembelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik murid tunanetra. Sekolah Luar Biasa Negeri A Bandung memiliki dua metode pembelajaran yang disesuaikan dengan muridnya. Yaitu murid tunanetra dengan daya penglihatan total dan dengan daya penglihatan *low vision*.



Proses pembelajaran murid tunanetra total dengan menerapkan multimodal learning



Proses pembelajaran murid tunanetra total dengan menerapkan multimodal learning

Strategi Komunikasi Pembelajaran Murid Tunanetra

• Kondisi Pembelajaran di Kelas

Tahap pertama yang dilakukan guru adalah mengenali siapa yang menjadi sasaran dalam berkomunikasi. Tahap awal yang dilakukan guru adalah mengidentifikasi keadaan calon murid mereka. Guru berperan sebagai komunikator pada proses pembelajaran di kelas. Komunikator harus mengenal siapa yang menjadi sasaran guru dalam berkomunikasi sehingga komunikasi dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan guru. Kegiatan untuk mengenal murid tunanetra dilakukan dengan guru berinteraksi secara langsung kepada murid dalam mengajar di dalam kelas. Tidak hanya itu, guru juga menanyakan keadaan murid kepada orangtua terlebih dahulu. Mengidentifikasi murid merupakan kerangka referensi agar pesan yang disampaikan sesuai dengan bagaimana keadaan dari komunikasi.

Berdasarkan hal tersebut, guru dapat membagi murid tunanetra yang dilihat dari bagaimana daya penglihatan murid. Guru mengidentifikasi apakah murid tersebut tunanetra total ataupun low vision. Interaksi yang intensif memberikan guru informasi mengenai murid dan guru mampu mengungkapkan jati diri murid sehingga guru mampu menambah informasi mengenai karakteristik muridnya. Interaksi yang dilakukan guru dengan murid merupakan interaksi yang bersifat primer, karena murid melakukan kontak langsung dengan guru di dalam kelas tanpa memandang murid memiliki hambatan melihat.

Tahap kedua yang dilakukan guru adalah dengan membangun hubungan interpersonal dengan murid tunanetra. Hubungan yang dibentuk dengan keakraban baik antara guru dan murid dan orangtua dengan guru. Hubungan keakraban ini dibentuk agar murid tunanetra dapat merasakan bahwa guru merupakan orangtua kedua yang berada di sekolah. Keakraban merupakan kegiatan interaksi lanjutan yang dilakukan guru yang dilakukan secara kontak langsung di dalam kelas. Kedekatan tersebut dapat dibentuk melalui bercanda dan pertanyaan yang lebih kepada pertanyaan individual bukan mengenai materi pembelajaran.

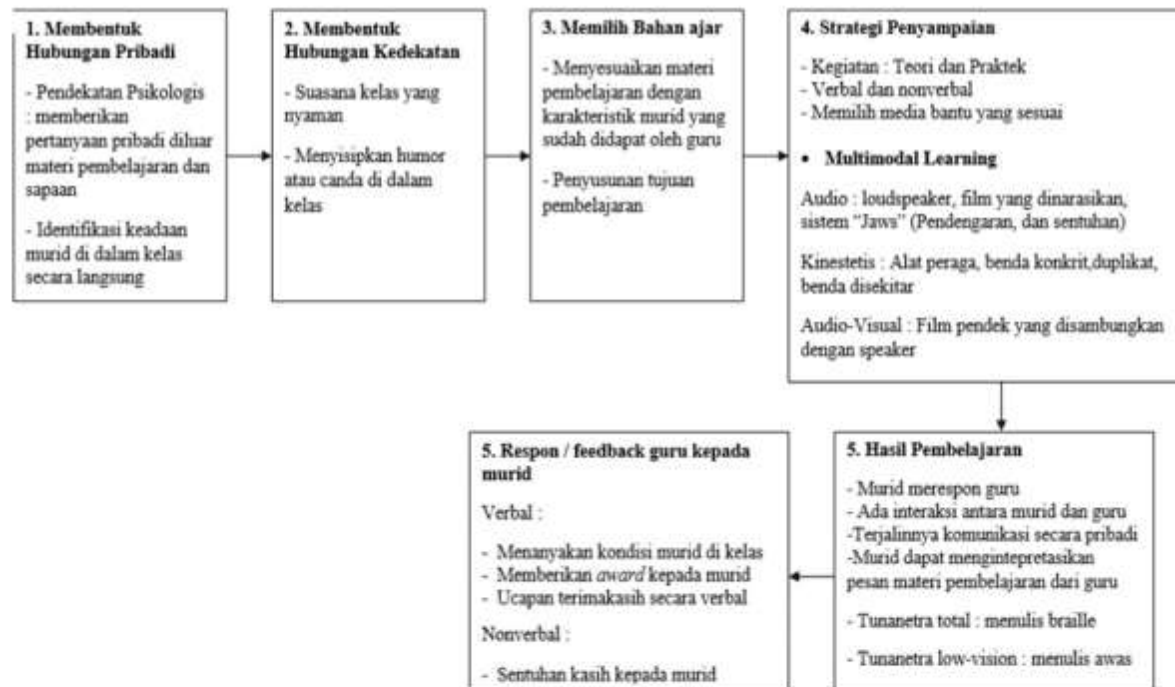
Tahap ketiga adalah guru membentuk pesan yang disesuaikan dengan keadaan murid tunanetra. Pesan tersebut berisikan materi pembelajaran dan merupakan bahan ajar. Untuk mengirimkan pesan kepada murid tunanetra. Guru menggunakan komunikasi secara verbal dan non verbal. Menurut Joseph A Devito (Nurudin, 2016) komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa dalam proses komunikasi. guru menggunakan Bahasa Indonesia yang dapat dipahami oleh murid tunanetra dan bersifat terbuka. Selain itu guru menggunakan Bahasa Sunda untuk memudahkan murid lebih paham lagi terhadap pesan yang disampaikan oleh guru. Pesan verbal tersebut dibantu dengan pesan nonverbal.

• Metode Penyampaian Pesan Pembelajaran

Tahap keempat yang dilakukan guru adalah memilih media komunikasi. media komunikasi merupakan kegiatan pembelajaran yang menggunakan alat bantu dalam memudahkan untuk berkomunikasi. Media bantu yang digunakan guru adalah benda yang bersifat konkret, sistem perangkat lunak untuk membantu murid menerima pesan pembelajaran dengan memanfaatkan pendengaran, dan juga alat bantu peraga atau duplikat sehingga murid dapat menginterpretasikan informasi pembelajaran sesuai dengan yang dimaksudkan oleh guru.

• Hasil Pembelajaran

Selanjutnya yang dilakukan guru adalah mengukur umpan balik atau respon dari kegiatan komunikasi pembelajaran guru di dalam kelas. Guru dapat menilai apakah tujuan pesan komunikasi sesuai dengan yang diterima oleh murid tunanetra. Umpan balik yang dilakukan murid adalah dengan menanyakan mengenai pembelajaran, meminta penjelasan kepada guru. Dan murid merespon dengan menerima atau menolak pernyataan yang dikatakan oleh guru. Komunikasi yang dilakukan di dalam kelas merupakan komunikasi dua arah. Dimana guru dan murid dapat bergantian fungsi komunikasi. Selain itu, guru juga dapat mengetahui bagaimana respon murid melalui orangtua murid. Respon dari murid dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung dengan bertanya kepada orangtua murid.



Strategi komunikasi guru dan murid tunanetra di dalam kelas

4. Kesimpulan

1. Terdapat strategi komunikasi yang dilakukan guru sehingga proses belajar mengajar dikelas dapat berjalan dengan baik.
 - 1) Yang pertama adalah mengidentifikasi murid terlebih dahulu. Guru harus mengetahui siapa yang menjadi sasaran dalam berkomunikasi. Guru membagi murid berdasarkan daya penglihatan yaitu tunanetra total dan low vision. Mengidentifikasi murid yang dilakukan secara langsung di dalam kelas.
 - 2) tahap selanjutnya adalah membentuk hubungan kedekatan melalui susana kelas yang nyaman dan menyisipkan humor atau bercandaan di dalam.
 - 3) guru akan memilih bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik yang sudah didapat dan mulai menyusun tujuan pembelajaran. t
 - 4) tahap selanjutnya adalah menyusun strategi penyampaian. Komunikasi verbal dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda untuk menjelaskan materi pembelajaran, tidak hanya verbal, nonverbal seperti parabahasa dan sentuhan digunakan guru untuk menjelaskan peristiwa atau makna yang tidak dapat disampaikan dari sekedar verbal saja.
 - 5) Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran atau alat bantu serta mengaplikasikan metode multi modal di dalam kelas agar pesan dapat dengan mudah diterima oleh murid. Apabila murid dapat merespon pesan yang disampaikan oleh guru, guru akan memberikan respon feedback kepada murid berupa verbal seperti ucapan terimakasih dan nonverbal berupa sentuhan kasih dan mengurangi space antara murid dan guru. Selanjutnya guru membentuk hubungan pribadi kepada murid.
2. Guru menggunakan alat-alat indera murid tunanetra yang masih dapat difungsikan untuk menangkap pesan yang dimaksud oleh guru. Penggunaan alat indera ini tidak hanya satu alat indera saja. Namun multi indera, seperti pendengaran dan sentuhan, pendengaran dan visual, sentuhan dan visual. Maupun ketika alat indera yang digunakan secara bersamaan. Proses pembelajaran murid tunanetra menggunakan media pembelajaran sebagai saluran pengiriman pesan antara guru dan murid. Pengiriman pesan tersebut menggunakan multi model yang berbeda antara murid low vision dan tunanetra total. Murid tunanetra total menggunakan media pembelajaran audio-visual, audio, dan kinestetis. Berbeda dengan murid low vision yang masih menggunakan media pembelajaran visual, audio-visual, audio dan kinestetis.

3. pola komunikasi guru dengan murid tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri A Bandung merupakan pola komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah terlihat dari bagaimana guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada murid mengenai materi pembelajaran maupun pertanyaan yang bersifat pribadi sehingga terjalannya interaksi antara murid dan guru tunanetra. Komunikasi terjadi diantara guru dan murid dan juga murid dengan murid pada proses pembelajaran di dalam kelas. interaksi antara guru dan murid terjadi ketika guru memberikan pesan materi pembelajaran di dalam kelas dan juga memberikan pertanyaan bersifat umum dan pribadi kepada murid dan murid merespon dengan menjawab pertanyaan tersebut. Tidak hanya itu, murid juga dapat melontarkan pertanyaan kepada guru. Interaksi murid dengan murid terjadi ketika murid membantu murid tunanetra lainnya di dalam kelas.

Daftar Pustaka

Buku :

- Budyatna, Muhammad dan Ganiem Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Denzin, Norman K dan Lincoln Yvonna. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Iriantara, Yosol dan Syaripudin Usep. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Molcong, Lcxj J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Rcmaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soejono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Skripsi :

- Ilmi, Rizqi Nurul. 2013. *Strategi Komunikasi Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB-C Tunas Kasih 1 Kabupaten Bogor*. Bogor: Universitas Negeri Islam Jakarta.
- Indasari. 2016. *Strategi Komunikasi Interpersonal Pendidik dan Peserta Didik dalam Proses Belajar di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPACC) di Makassar*. Makassar: Universitas Alauddin.
- Khoir, M Syaghilul. 2014. *Pola Komunikasi Guru Agama dan Murid di SLB Frobel Montessori Conder Balekambang Kramat Jati Jakarta Timur*. Jakarta: Universitas Negeri Islam Jakarta.
- Ratriana, Annisa Alfi, Christin Maylanny, dan Rifaldi Refi. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dalam Proses Belajar Mengajar Guru dengan Murid Berkebutuhan Khusus (Analisis Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Murid Tunagrahita SLB BC Cibaduyut)*. Bandung: Universitas Telkom.

Jurnal :

- Bjekic Dragana, Svetlana Obradovic, Milica Vucetic, Bojovic Milevica. 2013. *E-Teacher in Inclusive E-Education for Students with Specific Learning Disabilities*. Kragujevac University.
- Ciolca, Corina, Mogaldea Claudia. 2014. *Types of Communication in Kinetohterapy Classes Involving Students with Hearing Impairments*. National University of Physical Education and Sports.
- Della, Prisca Oktavia Della. 2014. *Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal Yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda*, Universitas Mulyana.
- Fong EE Chiang, Lee Ching Sock. 2012. *Communication Response of an Indian Student with Autism to Music Education*. Campus Tuanku Bainun.
- Hermawan, Budi. 2012. *Multimodality : Menafsirkan Verbal, Membaca Gambar, dan Memahami Teks*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Obradovic, Svetlana, Bjekic Dragana, Lidija Zlatic. 2015. *Creative Teaching with ICT Support for Students with Specific Learning Disabilities*. Kragujevac University.
- Sitorus, Imei Febe, Joni I Dewa Ayu Sugiarica Joni, Suryawati I Gusti Agung Atlit. *Bentuk Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Disabilitas Tunarungu di SMPLB Negeri 2 Denpasar*. Universitas Udayana.
- Sondakh, Rachel, Boham Antonius, Harilama Stefi H. *Pola Komunikasi Guru dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang*. Universitas Sam Ratulangi.
- Wisadirana, Darsono, Safitri Reza, dan Swastikawara. 2012. *Strategi Komunikasi Guru Dalam Mengasah Kemampuan Komunikasi Pada Murid (Studi Kasus pada SDLB-B YPTB Malang)*. Universitas Brawijaya.
- Xerri, Daniel. 2012. *Poetry Teaching and Multimodality : Theory into Practice*. University of Malta.

Internet :

- Blog guru. 2013. *Tiga pola komunikasi dalam proses*. <http://www.blog-guru.web.id/2009/03/tiga-pola-komunikasi-dalam-proses.html> diakses tanggal 4 Januari 2018, pukul 14.00
- Hariyanto. 2013. *Pengertian Interaksi Sosial*. <http://belajarpsikologi.com/pengertian-interaksi-sosial/> diakses tanggal 25 Oktober 2017 pukul 14.00
- Learning Theories. 2014. *Multimodality (Kress)*. <https://www.learning-theories.com/multimodality-kress.html> diakses tanggal 8 November 2017, pukul 23.00
- <https://kbbi.web.id/pola>